

MEMAKNAI IDENTITAS DIRI PEKERJA PEREMPUAN BURUH CUCI PAKAIAN DI PONDOK PESANTREN DAAR EL-QOLAM GINTUNG BALARAJA TANGERANG

*Interpreting the Self-Identity of Women Laundry Workers at Daar el-Qolam Islamic Boarding
School, Gintung Balaraja Tangerang*

Dina Sudarmika

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Bung Karno

*Email: dinaeffendic@gmail.com

Abstract: *The identity of women workers in the formal sector is obtained through social interaction and continuous communication conducted by woman workers at Daar elQolam boarding school. communication contends that self identity as social being is formed in such a way that it becomes a social creature that does not communication interpersonal but also build relationships within it. The method used in this research is phenomenology method with qualitative approach and using constructivist paradigm. This research was conducted at Daar el-Qolam boarding School which employs women as laundry workers who come from the surrounding environment. The result of the study show that the identity of women worker is formed by the process of social interaction, interpersonal communication. Other factor that shape the self identity are selfactualization, self – disclosure and self concept.*

Keywords: Self Identity; Social Interaction; Interpersonal Communication; Women Workers; Informal Sector

Abstrak: Identitas diri Pekerja perempuan di sektor informal diperoleh melalui interaksi sosial dan komunikasi yang berkesinambungan yang dilakukan oleh para pekerja perempuan (buruh cuci pakaian) di pondok pesantren Daar el-Qolam. Komunikasi kontinum yaitu komunikasi I-Thou bahwa identitas diri manusia sebagai makhluk sosial di bentuk sedemikian rupa sehingga menjadi makhluk sosial yang tidak hanya melakukan komunikasi antarpersonal semata tetapi juga membangun relasi mendalam di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif serta menggunakan paradigma konstruktivis. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Daar el-Qolam, Gintung Balaraja Tangerang, yang mempekerjakan perempuan sebagai tenaga (buruh cuci pakaian) yang berasal dari lingkungan pondok pesantren. Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa identitas diri pekerja perempuan (buruh cuci pakaian) dibentuk melalui proses interaksi sosial, komunikasi antarpersonal, komunikasi I-Thou. Faktor lain yang membentuk identitas diri adalah aktualisasi diri, pengungkapan diri dan penerapan konsep diri.

Kata Kunci: Identitas Diri; Interaksi Sosial; Komunikasi Antarpersonal; Pekerja Perempuan; Sektor Informal

1. Pendahuluan

Penggambaran diri dan identitas diri di dunia kerja merupakan salah satu fenomena yang terjadi dalam hubungan interpersonal di antara para pekerja baik di sektor formal maupun informal. Kondisi ketenagakerjaan di Indonesia dewasa ini tidak menggembirakan karena pertambahan penduduk dan angkatan kerja setiap tahun melebihi pertambahan lapangan kerja produktif yang dapat diciptakan.

Angkatan kerja yang telah berusia 18 tahun akan terus bertambah sesuai dengan pertambahan penduduk dalam kelompok umur usia kerja, dan wanita termasuk yang akan memasuki pasar kerja yang meningkat (Payaman, 1999: 38). Masuknya perempuan dalam angkatan kerja baik yang sudah bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan bukan saja didorong oleh terbukanya kesempatan kerja di masyarakat yang memungkinkan bagi kaum perempuan untuk bekerja, tetapi juga oleh berbagai dorongan dari dalam diri perempuan itu sendiri.

Banyaknya perempuan dewasa ini yang tidak puas hanya berpangku tangan tinggal di rumah tetapi mereka juga ingin mengembangkan kepandaian dan keahliannya bagi masyarakat Tenaga kerja perempuan yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa (motivasi ekonomi) pada umumnya berasal dari keluarga ekonomi rendah, pendidikan formal mereka rendah serta tidak memiliki keterampilan khusus lainnya sehingga tenaga kerja perempuan pada golongan ini lebih banyak bekerja sebagai pekerja kasar atau buruh (tenaga kerja sektor Informal) Kenyataan tersebut dapat terlihat dalam pendapat Albrech (1999) yang menyatakan bahwa 85% dari perempuan yang bekerja umumnya mengajikan kebutuhan ekonomi sebagai motivasi dasar untuk bekerja. Dikemukakan olehnya 2 alasan pokok yang melatar belakangi keterlibatan perempuan dalam angkatan kerja. Pertama adalah “harus” merefleksikan kondisi ekonomi rumah tangga yang bersangkutan rendah sehingga bekerja untuk meringankan beban rumah tangga adalah penting. Perempuan pada golongan pertama ini pada umumnya berasal dari masyarakat yang status ekonominya rendah.

Namun, sebagian perempuan memilih untuk bekerja, dan itu merefleksikan kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Pendapatan kepala rumah tangga sudah dirasa cukup memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga masuknya perempuan pada angkatan kerja semata – mata bukan karena tekanan ekonomi, keterlibatan mereka karena motivasi tertentu seperti mencari kesibukan untuk mengisi waktu luang, mencari kepuasan diri, mencari afiliasi diri

atau mencari tambahan penghasilan. Oleh karena itu semakin rendah tingkat sosial ekonomi suatu masyarakat, maka tingkat partisipasi angkatan kerja wanita cenderung meningkat pula. Di samping itu faktor pendidikan penduduk Indonesia umumnya mengalami peningkatan yang cukup mengagumkan turut mengubah pola pikir perempuan itu sendiri.

Faktor lain yang mendorong banyak perempuan ikut bekerja adalah faktor budaya, budaya yang ada sekarang memberi mobilitas kepada perempuan untuk maju; kaum perempuan tidak lagi dijejali dengan berbagai larangan, akan tetapi diberi kesempatan untuk berbuat kegiatan yang produktif. Peranan atau keikutsertaan perempuan dalam pekerjaan tidak selalu sama, karena dipengaruhi oleh kebiasaan serta adat istiadat masing-masing dan dilatarbelakangi oleh keadaan ekonomi. Keadaan ekonomi berpengaruh terhadap pilihan pekerjaan bagi perempuan.

Menurut Boserup, dari segi perkembangan ekonomi masyarakat, bidang kerja nafkah baru bagi perempuan kurang berpendidikan dan berketerampilan rendah pada umumnya adalah industri rumah tangga, berdagang di pasar, jasa domestik atau jasa lainnya. Peningkatan pendidikan dan keterampilan akan membawa mereka ke jenjang yang lebih tinggi dengan imbalan yang lebih besar.

Pemilihan pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dengan kondisi yang tidak memberikan kesempatan luas (pendidikan dan keterampilan rendah) untuk berkembang guna memperoleh upah yang sesuai standar upah minimum provinsi tidak menyurutkan perempuan pekerja di sektor domestik kehilangan identitas diri. Identitas diri perempuan tersebut tetap didapatkan melalui proses interaksi di lingkungan sosial dan atau lingkungan kerja.

2. Kajian Literatur

2.1 Interaksi Sosial dan Pembentukan Identitas Diri

Mengacu pada Herbert Blumer (dalam Richard T. Schaefer 2012: 115) ciri khas dari interaksi sosial antara manusia adalah “manusia menginterpretasikan atau “mendefinisikan” tindakan sesamanya, bukan semata – mata bereaksi terhadap tindakan masing – masing, atau dengan kata lain didasari oleh “pemaknaan” terhadap realitas yang ada. Pemaknaan tersebut biasanya mencerminkan norma atau nilai dominan dan pengalaman sosialisasi budaya dan akan membentuk pola interaksi. Pemaknaan akan membentuk Identitas diri sebagai fondasi interaksi antarmanusia (Stuart & Sundeen :2015), dan menurut Charles Horton Cooley, (dalam Riyadi Soeprapto 2002:69), semua relasi tersebut akan dicerminkan oleh tanda, isyarat dan bahasa. Semua penanda akan membentuk keakraban karena persamaan identitas. (Prisbell & Anderson, 1980).

2.2 Keakraban dan Kepercayaan

Karakteristik lainnya mengenai keakraban ialah kepercayaan atau trust. Kepercayaan ialah menempatkan kepercayaan atau confidence kepada yang lain sedikit banyak hampir selalu melibatkan beberapa risiko. Ini merupakan suatu prediksi jika Anda mengungkapkan diri kepada orang lain, hasilnya akan menguntungkan Anda dan bukan merugikan Anda. Kita percaya orang – orang itu yang antara lain akan dengan sengaja merugikan kepentingan kita (LaFollette, 1996), atau dengan kata lain dibutuhkan adanya kepercayaan yang kuat.

Rusbult dan Kolega (2001) menunjukkan bahwa “sebagaimana para mitra mengembangkan kepercayaan yang bertambah terhadap satu sama lain, maka tingkat ketergantungan mereka menjadi bertambah terhadap satu sama lain – yakni, mereka menjadi makin bertambah tingkat kepuasannya, bertambah keinginan untuk tidak melakukan berbagai alternatif, dan makin bertambah keinginan untuk memperkuat di dalam hubungan,” dan ini diperkuat oleh Susan Boon (1994) bahwa mitra yang dipercaya atau dependable partner ialah seorang yang dapat dipercaya pada setiap saat, dan dalam keadaan apa saja Keakraban merupakan aspek dari jenis yang berbeda mengenai hubungan karib. Keakraban tidak sama dengan “cinta” atau eksklusivitas (Verderber et al., 2007), namun itu dibangun oleh kedekatan, kepedulian dan kepercayaan yang dicirikan oleh pengungkapan diri dan tanggung jawab secara timbal balik, sehingga tercipta suasana harmonis, keakraban, kekeluargaan dalam sebuah relasi emosional (Galvin & Brommel, 1996). Keakraban akan membentuk identitas diri (Keliat, 1992), yaitu perasaan kesamaan identitas yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain. Identitas akan menjadi basis pola komunikasi.

2.3 Komunikasi Antarpersonal dan Konsep Diri

Martin Buber (1970) menjelaskan komunikasi “antar” dalam “antar personal” berarti “antara” yang berarti ada orang lain, ada “antarpersonal”. Komunikasi antarpersonal dapat disimpulkan sebagai “semua komunikasi yang terjadi antara orang-orang. Komunikasi ada di sebuah kontinum dari sesuatu yang impersonal ke antarpersonal. Menurut Blumer, komunikasi personal yang bersifat kontinum ini ada pada tingkat I – IT, I – You, I-Thou. Menurut Buber, pola terakhir adalah yang tertinggi sebab pola interaksi tersebut didasari oleh kesamaan identitas diri atau pengalaman tertentu yang menyatukan antarindividu berbeda tanpa ada pembedaan satu sama lain, atau menjadi satu self.

Mead berpandangan bahwa Self atau diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial: komunikasi antarmanusia.

Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Untuk mempunyai diri, individu harus mampu mencapai keadaan “di luar dirinya sendiri” sehingga mampu mengevaluasi diri sendiri, mampu menjadi objek bagi dirinya sendiri (Mead, 1934/1962;134).

3. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif serta paradigma konstruktivis. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang lain atau perilaku yang diamati. Sementara itu, metode fenomenologi yang diungkapkan Alfred Schutz mengajarkan bahwa setiap individu hadir dalam arus kesadaran yang diperoleh dari proses refleksi atas pengalaman sehari – hari.

3.2 Paradigma Penelitian

Kemudian, paradigma konstruktivis mengungkapkan hasil konstruksi sosial yang berupa realitas, interaksi simbolik makna pesan bagi khalayak, analisis respons, dan lain sebagainya. Paradigma konstruktivisme ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap tindakan sosial yang bermakna (tindakan sosial yang bermakna (socially meaningful action))) melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Konteks Penelitian

Pada konteks penelitian, pemilihan pekerjaan yang dilakukan oleh para perempuan yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren Daar el-Qolam yaitu dari Pasir Gantung dan Candelekan, dan lokasi riset dilakukan di Balaraja Tangerang pada tahun 2017. Tentunya juga berkaitan dengan pola berpikir dan latar belakang pengetahuan mereka tentang pekerjaan yang tentunya mempunyai nilai – nilai tertentu dengan setiap nilai akan membentuk pola relasi antarindividu di daerah tersebut.

Dengan jumlah 2.230 siswa, baik putra maupun putri, yaitu 1112 orang siswa putra dan 1118 orang siswa putri, tentunya dibutuhkan banyak pekerja untuk membantu dalam pemenuhan kebutuhan sehari – hari seperti untuk makan dibutuhkan bagian masak, untuk mencuci dibutuhkan bagian cuci. Dalam pemenuhan kehidupan sehari – hari itu pengelola pondok pesantren memang telah menyediakan tenaga kerja baik laki – laki maupun perempuan. Dalam hal mencuci pakaian para siswa yang mengerjakannya adalah pekerja wanita yang berasal dari Pasir Gantung dan Candelekan.

Pemilihan pekerjaan kemungkinan besar dipengaruhi oleh interaksi sosial dan komunikasi yang dialami oleh perempuan di sekitar pondok pesantren Daar el-Qolam yakni kampung Pasir Gantung dan Candelekan. Proses sosialisasi dalam golongan – golongan sosial yang lain atau lingkungan sosial dari berbagai suku bangsa di Indonesia atau bangsa – bangsa lain di dunia dapat menunjukkan adanya perbedaan, perbedaan sosialisasi di sini bersangkutan dengan proses belajar – daya. Dalam proses ini seorang dari masa anak – anak hingga masa tuanya belajar pola – pola tindakan dalam berinteraksi dengan segala macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari – hari.

4.2 Informan dan Teknik Pengumpulan Data

Informan penelitian terdiri atas informan kunci, yaitu pengelola (penanggung jawab) dapur E bagian laundry, serta perempuan pekerja (buruh cuci pakaian) sebagai informan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dan terbuka serta observasi partisipatif di tempat kerja. Karakteristik informan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Identitas Informan

No	Informan	Pendidikan	Usia
1	Wati	SMP	22
2	Miah	SD	21
3	Een	SD	35
4	Emut	SD	28
5	Juju	SMP	26
6	Konong	SMP	35
7	Badriah	Tidak Tamat SD	33
8	Ijah	Tidak Tamat SD	21
9	Saniah	SD	22
10	Yuyun	SMP	26
11	Enjum	SD	33

Tabel 2. Tujuan Bekerja

No	Informan	Alasan
1	Wati	Membantu ekonomi keluarga
2	Miah	Membantu ekonomi keluarga
3	Een	Tidak membutuhkan keterampilan
4	Emut	Pemenuhan kebutuhan hidup pribadi
5	Juju	Membantu ekonomi keluarga
6	Konong	Daripada menganggur / membantu ekonomi keluarga
7	Badriah	Membantu ekonomi keluarga
8	Ijah	Untuk mencari pengalaman / membantu ekonomi keluarga
9	Saniah	Daripada menganggur
10	Yuyun	Membantu ekonomi keluarga
11	Enjum	Membantu ekonomi keluarga

4.3 Karakteristik Informan dan Alasan Bekerja

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa seluruh informan merasa diberikan sumbangsih oleh pengelola dapur E Bu Hj. Dhof, yaitu tak hanya berupa gaji tapi juga perlakuan dan tindakan yang positif (manusiawi). Perlakuan dan tindakan tersebut memberikan makna yang mendalam bagi para pekerja sehingga mereka merasa diposisikan sebagai rekan dan keluarga bukan sebagai buruh. Melihat data dari tabel 1 dapat dinyatakan bahwa pendidikan seluruh informan dikategorikan sebagai berpendidikan rendah, maka para informan memiliki kesempatan kecil untuk memilih pekerjaan di sektor formal, dan itu

bermakna para informan menentukan keputusan pengambilan pekerjaan sebagai buruh cuci di pondok pesantren Daar el-Qolam yang tidak jauh dari kediaman (tempat tinggal).

Walaupun ada faktor rendahnya tingkat pendidikan para informan tetap mampu berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi diri sendiri dan keluarga. Dari data di atas dapat dideskripsikan bahwa peranan mereka memberikan gambaran bahwa identitas diri mereka memberikan makna yang baik yaitu dengan sumbangsih mereka terhadap keluarga, sehingga terbentuk keakraban atas sesama.

4.4 Keakraban dan Keterbukaan dalam Relasi Kerja

Keakraban yang dapat diobservasi dari kegiatan atau interaksi selama proses bekerja dan setelah bekerja adalah para informan seringkali bercengkerama, mengobrol penuh dengan keakraban baik dengan rekan kerja maupun dengan pengelola dapur E Pak H. Sh dan Bu Hj. Dhof, mereka berharap untuk selalu bersama – sama karena mereka mengalami kegembiraan atau kesenangan secara bersama – sama, mereka menikmati bersama – sama dalam berbicara dan mereka menikmati dalam berbagi pengalaman.

Hal ini berdasarkan pernyataan dari Bu Hj. Dhof : “Saya memang tidak pernah membatasi hubungan atau interaksi dengan para pekerja saya, hal ini dimaksudkan agar mereka dapat merasa nyaman dan aman bekerja di sini. Rumah saya adalah rumah mereka, mereka dibebaskan untuk berinteraksi dengan keluarga saya, ketika saya memberikan kebebasan maka dengan sendirinya mereka dapat menempatkan diri dengan baik.” Pernyataan tersebut diamini oleh para informan lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa setiap informan mempunyai kesempatan yang sama dalam konteks keterbukaan masalah pribadi dan mereka mencari figur yang tepat untuk dapat memberikan solusi atas masalah yang dihadapi, dan hal ini mereka dapatkan ketika mereka terbuka dengan Bu Hj. Dhof selaku pengelola (penanggung jawab) dapur E tempat di mana mereka bekerja sebagai buruh cuci pakaian.

Hubungan yang akrab memerlukan tanggung jawab yang mendalam. Misalnya, hubungan akrab dicirikan oleh pada tiap tahap tertentu di mana seseorang, membatalkan hubungan dengan orang lain agar dapat menyediakan lebih banyak waktu dan energi pada hubungan yang lebih utama. Terutama apabila dua orang sedang menguji kecocokan hubungan yang langgeng, mereka menghabiskan waktu lama untuk bersama – sama. Hubungan yang akrab memiliki ikatan yang kuat sekali. Interaksi yang dilakukan antara informan dengan rekan kerja lainnya dan dengan pengelola (penanggung jawab) dapur E dianggap dapat memberi gagasan dan perasaan secara bebas, mendapatkan pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan apabila mereka berkumpul secara fisik di tempat kerja mereka saling bergantung pada nasihat dan dukungan satu sama lain.

4.5 Pengembangan Diri Pekerja Perempuan

Jika mengkaji pola identitas diri yang dimiliki oleh pekerja perempuan (buruh cuci pakaian), maka itu dapat memberikan implikasi pengembangan diri para informan, melalui pengembangan diri maka para informan mengusahakan memperbaiki diri dan kepribadian untuk mengejar keinginan dan kebutuhan yang dia tuju. Dengan pengembangan diri dimaksudkan pula agar para informan dapat mandiri, terbebas dari pengaruh dan tekanan dari faktor – faktor eksternal.

Pengembangan diri ini membuat para informan belajar bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan keputusan yang dilakukan. Dalam psikologi dikenal prinsip bahwa $\text{Self-development} = \text{Development of self} + \text{Development by self}$; dengan kata lain,, pengembangan diri sama dengan membangun dan mengubah diri ditambah dengan apa yang seharusnya dikembangkan oleh diri kita (Paisal Kraisit, Ratchapat Chombueng, Rachaburi.).

Cara pengembangan diri yang dilakukan oleh pekerja perempuan (buruh cuci pakaian) adalah self-actualization, individu dengan pribadi “self actualized” adalah pribadi yang mengakui kualitas esensial dirinya sendiri. Dia akan memahami keterbatasan dan kemampuan kekuatan dirinya.

Cara pengembangan diri lainnya adalah self-disclosure. Pengungkapan diri adalah cara individu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan yang akan bermanfaat bagi pengembangan diri dan komunikasi yang efektif. Kebiasaan mengungkapkan diri membuat individu tidak menebak atau spekulasi terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pengungkapan diri membuat seseorang dapat mengetahui apa yang harus dibuat demi relasi orang lain. Pengungkapan diri tidak saja berkaitan dengan sekadar pengungkapan diri kepada orang lain tetapi sebagai tanda seorang pribadi yang bersikap benar dan jujur.

Mekanisme umum untuk mengembangkan diri adalah refleksivitas atau kemampuan menempatkan diri secara reflektif pada posisi orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Akibatnya, orang mampu memeriksa diri sendiri sebagaimana orang lain memeriksa diri mereka sendiri.

5. Kesimpulan

Pekerja perempuan (buruh cuci pakaian) di pondok pesantren Daar el-Qolam adalah perempuan yang bekerja di sektor informal. Pemilihan pekerjaan atau keputusan pengambilan memilih pekerjaan didapatkan dari interaksi yang dilakukan dengan lingkungan sosialnya. Pemilihan pekerjaan sebagai buruh cuci pakaian ini membentuk identitas diri mereka. Identitas diri mereka diperoleh melalui interaksi dan komunikasi di lingkungan kerja baik sesama rekan kerja maupun dengan pengelola (penanggung jawab) dapur E.

Interaksi antar pekerja perempuan (buruh cuci pakaian) dan interaksi antara pekerja perempuan (buruh cuci pakaian)

dengan pengelola (penanggung jawab) dapur E adalah kedekatan emosional, adanya simbiosis mutualisme dan memberikan implikasi terhadap identitas diri mereka.

Hubungan kekeluargaan dan saling percaya serta hubungan akrab mendorong para pekerja perempuan untuk tetap bertahan bekerja sebagai buruh cuci pakaian di mana telah menumbuhkan perasaan solidaritas dan saling ketergantungan satu sama lain, perasaan kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri, dan tanggung jawab.

Penerapan komunikasi kontinum yakni komunikasi I-Thou memberikan implikasi yang sangat luar biasa, relasi yang terbangun bukan hanya sebagai karyawan dengan majikan tetapi lebih dikatakan sebagai mitra dan keluarga.

Daftar Pustaka

- Bernard, Raho, SVD. 2007. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Bungin, Burhan. 2010. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. Teori Komunikasi Antarpribadi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2003. Pokoknya Kualitatif. Jakarta: PT Pustaka Jaya.
- Liliweri, Alo. 2011. Komunikasi: Serba Ada Serba Makna. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo. 2015. Komunikasi Antarpersonal. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2012. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. 2012. Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Poerwandari, Kristi. 1999. Aspirasi Perempuan Bekerja dan Aktualisasi. Dalam Kajian Wanita dalam Pembangunan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2011. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sadli, Saparinah. 1999. Identitas Gender dan Peranan Gender. Dalam Kajian Wanita dalam Pembangunan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Schaefer, Richard T. 2012. Sosiologi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern. Malang: Averroes Press.
- Soekanto, Soerjono. 2012. Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

